

## **Rivalitas Aremania dan Bonekmania**

**(Mengurai Konflik Suporter melalui “sisi gelap” Komunikasi Antar Budaya)**

**Oleh : Filosa Gita Sukmono**

**Korespondensi : [filosa2009@gmail.com](mailto:filosa2009@gmail.com)**

**Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ketertarikan penelitian pada kajian Komunikasi Multikultur, Antar Budaya dan Media Studies**

### **Abstraksi**

Komunitas suporter di Indonesia yang sering mewarnai dinamika persepakbolaan di Indonesia, yaitu Bonekmania Surabaya dan Aremania Malang. Dan dua suporter ini seperti tidak ada habisnya dalam rivalitas, mulai rivalitas dalam yel-yel, lagu, dan tarian. Rivalitas yang menjurus pada permusuhan tersebut sangat tepat jika dikaji dari konsep-konsep komunikasi antar budaya, maka penulis berasumsi bahwa hal tersebut sudah masuk “sisi gelap” dari komunikasi antar budaya. Sisi gelap yang dimaksud penulis dalam komunikasi antar budaya di sini adalah stereotip, prasangka, etnosentrisme sampai pada tataran rasisme. Kemudian dalam kajian ini ditemukan beberapa hal yang menunjukkan bahwa aremania dan bonekmania tidak hanya bicara dalam konteks rivalitas atau permusuhan tetapi sudah sampai pada “sisi gelap” komunikasi antar budaya yaitu banyak mengandung stereotip, prasangka, etnosentrisme dalam rivalitas mereka.

**Kata Kunci : Suporter, Rivalitas, “Sisi Gelap” Komunikasi Antar Budaya**

## **Pendahuluan**

Sebuah percakapan menarik terjadi di sebuah kereta api ekonomi, jalur Bandung menuju salah satu kota di Jawa Timur. Ketika salah satu penumpang memulai sebuah percakapan dengan penumpang lainnya:

*Penumpang 1 : Mau Ke Mana Mas ?*

*Penumpang 2 : Pulang ke Malang*

*Penumpang 1 : Wah, pasti Aremania ya*

*Penumpang 2 : Terdiam sambil senyum-senyum kecil*

Percakapan di atas menunjukkan bagaimana identitas suporter dari sebuah kota begitu melekat di masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Sebenarnya jika kita cermati ekspresi senyuman dari Penumpang 2, maka akan muncul penafsiran makna yang berkembang, seperti Dia memang Aremania, bisa juga Dia pendukung Persema, Persib, Metro FC, atau bahkan bukan pencinta sepak bola.

Suporter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah pertandingan sepakbola, bahkan dalam konteks kekinian suporter sudah menjadi wajah dari sebuah kota atau daerah tertentu. Kalau kita merujuk 10 sampai 20 tahun yang lalu, suporter begitu terpinggirkan dan tidak dilirik. Hal ini sesuai dengan pemaparan John Storey bahwa dulunya, penggemar diperlakukan dengan dua cara, yaitu ditertawakan dan dipatologikan (2008 :157).

Dahulu mungkin suporter ditertawakan dan dipatologikan, namun saat ini suporter atau penggemar sepak bola sudah menjadi komoditas baik oleh pemilik klub sampai media massa. Karena jika sebuah klub mempunyai suporter yang militan maka hal tersebut akan menjadi nilai jual yang luar biasa bagi klub tersebut, beberapa klub di Indonesia sudah berhasil memanfaatkan itu contohnya Persib Bandung dan Arema Malang.

Berbicara suporter yang ada di Indonesia, maka ada dua komunitas suporter di Indonesia yang paling sering mewarnai dinamika sepakbola di Indonesia, yaitu Bonekmania asal Surabaya dan Aremania dari Malang. Dan dua suporter ini seperti tidak ada habisnya dalam rivalitas, mulai rivalitas dalam yel-yel, lagu, tarian dan masih banyak lagi. Bahkan permusuhan itu terjadi di luar lapangan, seperti berbagai kasus *sweeping* suporter ketika salah satu klub bermain tandang ke Malang atau Surabaya. Bahkan beberapa warga juga mengalami kerugian seperti banyak mobil mereka yang rusak atau kaca rumah mereka yang pecah akibat rivalitas dua suporter tersebut.

Pemaparan penulis diatas menunjukkan bahwa rivalitas antara Aremania dan Bonekmania sudah sangat sulit di damaikan. Bahkan rivalitas yang menjurus pada permusuhan tersebut sangat tepat jika dikaji dari konsep-konsep komunikasi Trans Budaya, maka penulis berasumsi bahwa hal tersebut sudah masuk “sisi gelap” dari komunikasi Trans Budaya. Oleh karena itu penulis ingin melihat dari perspektif komunikasi Trans Budaya, apakah antara Aremania dan Bonekmania terjadi rivalitas, permusuhan atau justru sudah lebih dari sekedar dua hal tersebut?

Sisi gelap yang dimaksud penulis dalam komunikasi trans budaya di sini adalah stereotip, prasangka, etnosentrisme sampai pada tataran rasisme. Penulis melihat sisi gelap tersebut melalui konflik yang terjadi di antara kedua suporter tersebut sampai pada yel-yel dan nyayian yang mereka lantunkan setiap mendukung Arema atau Persebaya.

### **Suporter, Sumber Masalah atau Sumber Pemasukan?**

Berbicara pencinta sepakbola saat ini maka yang terbayang diingatan kita adalah bagaimana fanatisme para pecinta sepakbola sudah tidak bisa dijelaskan dengan logika rasionalitas, karena yang mereka lakukan sudah diluar batas-batas normal. Embrio pecinta

sepakbola inilah yang kemudian menjadi suporter sepakbola yang sangat militan terhadap suatu klub yang dicintainya.

Menurut Jeil Jenson, kelompok penggemar dihantui oleh citra penyimpangan. Penggemar selalu dicirikan (mengacu pada asal-usul istilahnya) sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini berarti bahwa kelompok penggemar dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan (Storey, 2008 :157).

Hal ini juga senada dengan pemaparan Hedi Pudjo bahwa suporter adalah pemain keduabelas yang dibilang paling fanatik dan antusias dalam membela klub yang dicintainya. Susah maupun senang, hati mereka melebur menjadi satu saat tim mereka berjuang meraih kemenangan. Inilah sepakbola yang telah membuka mata mereka bak seperti pahlawan yang sedang berjuang dengan mengusung gengsi dan harga diri mereka dipertaruhkan di stadion hanya untuk menyanggah gelar sang pemenang (Fajar Junaedi dkk, 2014 : 5)

Pemaparan Jenson tersebut kemudian berkembang hingga saat ini, dimana untuk sebagian orang suporter sepakbola adalah hal yang mengerikan dan menyusahkan. Bagaimana tidak, di sebuah kota yang basis suporter sepakbolanya begitu kuat, ketika ada sebuah pertandingan maka bisa dipastikan jalanan di daerah tersebut akan macet, belum ditambah jika klub kesayangan mereka kalah, maka pemilik toko di sepanjang jalan-jalan kota akan resah, karena para suporter biasanya sering melampiaskan kemarahannya di jalan.

Namun disisi lain, suporter adalah aset yang luar biasa bagi sebuah klub. Dalam kompetisi sepakbola, ketika sebuah klub mempunyai basis suporter militan maka disetiap pertandingan stadion akan terisi penuh, artinya hal tersebut bisa menjadi pemasukan bagi sebuah klub. Contohnya bagaimana ribuan Bobotoh selalu memenuhi tribun stadion ketika Persib bermain, atau Aremania yang selalu memadati stadion Kanjuruhan ketika Arema bertanding.



Gambar 1 : Suporter, antara sumber pemasukan atau sumber masalah?

Selain itu suporter juga menjadi bisnis menggiurkan untuk para pemilik modal, bagaimana tidak klub yang mempunyai basis suporter yang banyak dan militan maka dengan mudah menarik perhatian perusahaan-perusahaan besar untuk mengiklan ditempat mereka. Jika di luar negeri seperti hal tersebut sudah bisa dikelola dengan baik oleh pihak klub, namun di Indonesia baru beberapa klub yang bisa mengelola potensi dari suporter tersebut. Sebut saja Arema, Persib, atau bisa juga Persipura.

Berbagai “label” dan potensi yang melekat pada suporter sepakbola, mulai dari fanatisme, kegilaan, konflik, aksi brutal sampai potensi bisnis mereka yang menguntungkan pihak klub. Namun harus diakui bahwa sepakbola tanpa suporter, maka olahraga yang satu ini tidak akan bisa mengeluarkan daya magisnya. Sehingga ketika kita bicara sepakbola maka kita juga harus membicarakan suporter, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

### **Sejarah Rivalitas Aremania dan Bonekmania**

Membicarakan Aremania dan Bonekmania seperti membicarakan rivalitas yang tidak bisa terselesaikan, selalu ada korban akibat rivalitas tersebut dan selalu banyak wacana-wacana yang tidak terselesaikan. Namun sebelum membahas rivalitas kedua kelompok suporter ini, sebaiknya kita melihat bagaimana sejarah terbentuknya dua kelompok suporter ini.

Sejarah panjang Bonek dimulai di era perserikatan musim 1987/1988. Saat itu tradisi untuk mengantar dan mendukung tim kesayangan berlaga tandang ke kota lain di persepakbolaan Indonesia belumlah seperti sekarang. Bonek-lah yang memulai tradisi ini dengan menyertai keberangkatan tim kesayangannya Persebaya Surabaya menuju Jakarta demi berhadapan dengan sang rival Persija. Tercatat, sebanyak 25 ribu supporter Persebaya Surabaya berbondong ke ibukota. Nama Bonek sendiri baru lahir setahun setelah musim itu. Tepatnya ketika harian Jawa Pos mengkoinkan sebutan Bonek, yang merupakan singkatan dari Bondho Nekad alias hanya bermodal nekat (Diakses dari : [persebaya.co.id](http://persebaya.co.id),07/09/2014).

Sedangkan kelahiran Aremania tidak bisa dilepaskan dari lahirnya Arema 86 di tahun 1986, yang ketika itu didirikan oleh Jendral (purn) Acub Zaenal. Ketika itu Arema berdiri Aremania belum lahir, namun karena aksi kekerasan dan perkelahian antar kelompok pemuda di gang-gang di Malang semakin sering terjadi, Acub Zaenal berinisiatif agar energi dari pemuda-pemuda Malang bisa terkonsentrasi di stadion Gajayana (ketika itu kandang Arema). Salah satu langkah awal Acub Zaenal adalah mengundang beberapa klub asing untuk bertanding di Malang, dan ternyata stadion Gajayana sesak dipenuhi oleh penonton. Berawal dari sinilah kemudian Aremania mulai terbentuk hingga saat ini.

Kemudian kedua kelompok suporter ini berkembang demikian pesat, namun letak Surabaya dan Malang yang tergolong dekat, dan perbedaan budaya yang ada di kedua kota tersebut membuat gesekan itu pasti terjadi. Melihat data yang dikemas oleh Portal berita online Halo Malang terlihat runtutan sejarah konflik suporter Bonekmania dan Aremania antara lain :

#### **1. Tawuran saat ada konser di Tambaksari.**

Kejadian pertama bermula saat ada konser Kantata Takwa di Tambaksari, Surabaya pada 23 Januari 1990. Tepat sekitar 30 menit pertama saat konser dimulai, di depan panggung mulai 'dikuasai' arek-arek Malang. Mereka bersorak meneriakkan "Arema.. Arema..

Arema..". Arek-arek Surabaya yang kebetulan menjadi tuan rumah pun harus minggir dan 'terkalahkan'. Namun tidak lama kemudian, arek-arek Surabaya kembali dengan membawa rombongan lebih banyak lagi dan berusaha 'memukul mundur' arek-arek Malang hingga keluar dari Tambaksari. Di luar stadion, tawuran pun tak terelakkan dan terus berlanjut sampai di Stasiun Gubeng, Ngalamers. Tawuran serupa juga kembali terjadi di bulan Juni 1992 pada konser Sepultura yang kebetulan juga diadakan di Tambaksari. Saat itu, arek Surabaya sudah siap menguasai depan panggung mulai awal. Arek Malang bahkan langsung dihalau begitu masuk Tambaksari. Tak lama kemudian, tawuran pun kembali terjadi.

## **2. Pemberitaan media yang dianggap tidak adil.**

Kecemburuan suporter Malang pada pemberitaan media yang ada di Jawa Timur (Jatim) kala itu. Hal itu dipicu dengan sangat kecilnya pemberitaan di media ketika Arema atau Persema Malang menang dalam pertandingan. Sementara pemberitaan Persebaya sangat besar dan hampir selalu menjadi headline meski klub yang didukung Bonek itu hanya melakukan latihan rutin atau sekedar mengisi waktu senggang.

## **3. Pendahulu Persebaya yang sangat meremehkan Malang.**

Pendahulu Persebaya seperti H. Barmen dan Mudayat cukup dikenal sangat meremehkan dan merendahkan tim-tim Malang. Mereka mengatakan kalau tidak akan ada ceritanya Persebaya bisa dikalahkan tim-tim asal Malang, menahan imbang saja mereka (tim-tim Malang) sangat kesulitan. Pernyataan itu bahkan ditulis di media. Hal ini tentunya sangat menyakiti dan menyulut sensitivitas suporter Malang yang merasa direndahkan (orang Surabaya) dan dianaktirikan (media terbesar Jatim). Terlebih, ada isu bahwa suporter Surabaya akan bertandang ke Malang. Merasa tertantang, Arema sudah siap mencegat Bonek di Lawang. Namun sampai pertigaan Karanglo, Singosari, Arema yang hendak ke utara dihalau dan ditangkapi polisi/Kodim. Akhirnya, sebagian suporter melampiaskan

kemarahannya dengan memecahkan kaca-kaca mobil plat L. Sementara di Gajayana sendiri, bentuk perlawanan terhadap dedengkot Surabaya itu diwujudkan dalam spanduk-spanduk bertuliskan "Kalahkan Persebaya, Bungkam Mulut Besar Barmen dan Mudayat" atau "Barmen & Mudayat Haram Masuk Kota Malang".

#### **4. Pemberitaan yang terkesan mengadu domba.**

Judul berita di media yang cukup berbau 'mengadu domba' pun juga sempat memicu perseteruan antar kedua suporter tim sepak bola Malang dan Surabaya itu. Seperti contohnya "Pemain Persebaya Dijadikan Sansak Hidup Pemain Persema" dalam laga Persema vs Persebaya, yang memang sebelumnya diprediksi akan panas menyusul pernyataan Barmen dan Mudayat. Dalam laga itu, Persema melakukan pemanasan di gawang selatan dan Persebaya di gawang utara. Setelah koin tost, ternyata posisinya berpindah (Persema ke utara, Persebaya ke selatan). Pada perpindahan itulah beberapa pemain Persema ada yang terlihat sengaja menabrak pemain Persebaya hingga ada yang terjatuh. Inilah yang ditulis media tersebut dengan "Pemain Persebaya Dijadikan Sansak Hidup Pemain Persema". Tentulah pemberitaan tersebut sanggup menyulut api kemarahan dan dendam pada arek-arek Surabaya, Ngalamers (Diakses dari HaloMalang.com, 07/09/2014)



Gambar 2 : Menunjukkan bahwa rivalitas antara bonekmania dan aremania seperti tidak pernah akan berakhir



## **Sterotip dan Prasangka terhadap Aremania dan Bonekmania**

Sebelum mengkaji berbagai praktek stereotip dan prasangka yang terjadi diantara Aremania dan Bonekmania, maka ada baiknya konsep stereotip dan prasangka diperjelas dalam bagian ini.

Filosa dan Junaedi, menjelaskan bahwa *stereotip* adalah konsepsi yang secara tetap (*fixed*) melekat pada kelompok tertentu. Ketika kita melakukan *stereotip* pada seseorang, maka yang kita lakukan pertama adalah mengidentifikasi orang tersebut sebagai anggota bagian dari kelompok tertentu, baru setelah itu memberi penilaian atas dasar individu yang bersangkutan. Jadi ketika berinteraksi dengan orang lain, persepsi pertama yang muncul adalah melihat latar belakang orang tersebut baru kemudian berpersepsi atas kemampuan individunya. Konsepsi yang melekat pada orang lain ini dapat bersifat positif maupun negatif. Sedangkan prasangka, Filosa dan Junaedi memberikan analogi ketika seseorang di jalan bersimpangan dengan mobil atau motor yang dikendarai oleh perempuan dan terjadi kecelakaan lalu lintas yang melibatkan kendaraan perempuan tersebut. Selanjutnya muncul anggapan umum bahwa perempuan bukanlah sopir kendaraan bermotor yang baik. Sebuah anggapan yang mendudukan perempuan pada deskripsi yang bersifat negatif. Inilah yang disebut sebagai prasangka (*prejudice*) (2014 : 26).

Kemudian Samovar memperjelas hal tersebut dengan menyebutkan bahwa stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu, sedangkan prasangka merupakan perasaan negatif terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian dan kecemasan (2010 :205 dan 207).

Stereotip yang melekat pada bonekmania adalah sekelompok anak muda asal Surabaya dan sekitarnya yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki uang, mereka berpergian untuk mendukung Persebaya tanpa membawa “bekal” yang cukup. Sehingga

stereotip masyarakat tentang bonekmania terus terbangun dari tahun ke tahun, hal ini juga diperkuat dengan pemberitaan yang dilakukan oleh media massa yang selalu memberitakan hal-hal negatif dari perilaku bonek.

Terbangunnya stereotip tentang bonek ini kemudian masuk dalam prasangka, akhirnya setiap bonek bertandang ke kota-kota dimana Persebaya bertanding, maka masyarakat selalu ketakutan, cemas, gelisah. Karena bagi mereka bonek adalah kelompok suporter yang anarkis dan sangat dekat dengan kriminalitas. Sehingga akibat hal tersebut banyak pihak kepolisian di daerah sampai propinsi memberikan larangan kepada bonek untuk berkunjung ke tempat mereka.

Berbeda dengan bonekmania, stereotip yang terbangun untuk aremania tergolong stereotip yang positif. Aremania terkenal dengan kelompok suporter paling atraktif di Indonesia, bahkan di Asia tenggara. Aremania selalu mendapatkan berbagai penghargaan terkait dengan kreatifitas suporter. Selain itu stereotip tentang aremania adalah kelompok suporter yang pantang untuk tidak membeli tiket. Ditambah aremania selalu mempunyai kepedulian terhadap klubnya, hal ini dibuktikan dengan aksi aremania menggalang dana setiap kali Arema mengalami kesulitan dana.

Dalam konteks prasangka sendiri dan untuk wilayah Indonesia hanya orang Surabaya yang mempunyai prasangka kurang baik terhadap aremania, karena setiap kali Persebaya bermain di Malang maka para pemilik mobil ber-plat L akan was-was karena jika aremania dan bonekmania bergesekan, maka sering kali pelampiasannya selalu dengan melakukan razia mobil-mobil ber-plat Surabaya.

Berbicara aremania dan bonekmania, akhirnya terlihat bahwa bonekmania cenderung mendapatkan stereotip negatif, dan memiliki prasangka yang kurang baik pada masyarakat luas. Sedangkan aremania lebih memiliki stereotip positif, prasangka kurang baik terhadap

aremania hanya terjadi pada masyarakat Surabaya, hal ini diakibatkan dari rivalitas kedua kelompok suporter tersebut.

Namun poin menarik dari stereotip dan prasangka yang berkembang terhadap dua kelompok suporter ini adalah bagaimana media massa, mempunyai peran dalam membentuk wacana tentang bonekmania dan aremania. Sebenarnya jika kita telisik lebih jauh tidak semua bonekmania itu anarkis, ada juga bonekmania yang atraktif dan suporter, namun karena pemberitaan media selalu hal-hal yang negatif, maka stereotip dan prasangka itu terus terbangun tanpa bisa dibendung. Begitu juga dengan aremania, tidak semua atraktif dan sportif, karena jika kita bicara stereotip dan prasangka di masyarakat maka yang ada hanya generalisasi terhadap suatu kelompok tertentu.



Gambar 3 : Menunjukkan bagaimana stereotip yang dibangun oleh media massa

## **Etnosentrisme antara Aremania dan Bonekmania**

Berbicara etnosentrisme maka sebenarnya kita bicara sebuah sikap yang mungkin sering kita lakukan atau kita lihat. Seperti Sentimen etnosentrisme sampai saat ini masih menghinggapi negara-negara pecahan Yugoslavia. Pertandingan sepak bola yang melibatkan klub-klub antar negara eks-Yugoslavia seperti Dinamo Zagreb dan Hanjulk Split dari Kroasia melawan Red Star Beograd dan Partizan Beograd dari Serbia sering kali berakhir dengan kericuhan. Demikian juga pertemuan tim nasional sepak bola dari kedua negara. Etnosentrisme yang berlebihan telah menjadikan negara-negara yang dulu berada dalam satu payung federasi Yugoslavia, kini menjadi negara-negara yang saling bermusuhan (Filosa dan Junaedi, 2014 : 36).

Kemudian Nanda dan Warmis memperjelas bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standard budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kacamata budaya kita atau posisi sosial kita (Samovar,dkk, 2010 : 214)

Etnosentrisme begitu kental ketika kita melihat rivalitas antara aremania dan bonekmaania. Bonekmania yang berasal dari Surabaya menganggap bahwa aremania yang berasal dari Malang secara wilayah lebih unggul mereka, karena Surabaya adalah ibu kota propinsi dan Malang tergolong kota kedua di jawa timur.

Kemudian dari sejarah klub sendiri, harus diakui Persebaya mempunyai sejarah yang lebih panjang dibanding Arema, dari sisi prestasi klub juga Persebaya secara historis lebih melegenda di banding Arema. Hal itulah yang membuat bonekmania merasa lebih unggul dan lebih baik.

Sedangkan Aremania merasa setelah tahun 1990, kekuatan Arema cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan Persebaya. Karena Arema ketika itu menguasai Galatama dan kemudian kompetisi Perserikatan dan Galatama digabung dalam bentuk Liga Indonesia Arema juga cenderung masuk papan atas, bahkan beberapa kali menjadi juara Liga Indonesia dan Copa Indonesia.

Melihat prestasi suporter aremania merasa lebih baik, karena beberapa kali aremania mendapatkan penghargaan sebagai suporter terbaik di Indonesia, bahkan aremania juga sering mendapatkan prestasi level internasional. Selain itu aremania merasa citra yang terbangun di masyarakat jika bonek *bondo nekat* sedang aremania *bondo duwek*.

Baik aremania maupun bonekmania merasa lebih baik dan lebih unggul, hal inilah yang membuat rivalitas itu semakin meruncing, bahkan mengarah kepada permusuhan. Karena masing-masing kelompok menganggap kelompok mereka yang terbaik sedangkan kelompok lain tidak baik. Sehingga sedikit saja salah satu kelompok suporter ini merendahkan atau melecehkan kelompok suporter yang lain, maka bentrok antar suporter tidak mungkin terhindarkan.

Aroma etnosentrisme yang begitu kuat diantara aremania dan bonekmania ini membuat akhirnya masing-masing kepolisian di Malang dan Surabaya membuat kesepakatan, bahwa jika Arema bermain di Surabaya maka aremania tidak boleh ikut mendukung Arema di Surabaya. Begitu juga sebaliknya jika Persebaya bermain di Malang, maka bonekmania dilarang hadir untuk mendukung Persebaya di Malang.



Gambar 4 : Kerusuhan suporter akibat etnosentrisme yang berlebihan

### **Rasisme antara Aremania dan Bonekmania**

Rasisme juga dijelaskan Miles (1993: 77 & 79) secara mendalam. Ada dua kata kunci untuk rasisme. Pertama, Miles berargumen bahwa konsep ini seharusnya digunakan untuk melihat secara eksklusif fenomena ideologis. Kemudian yang kedua, ia mengidentifikasi karakter representasi secara spesifik. Kedua hal tersebut bisa menjamin penggambaran tentang rasisme.

Lebih lanjut rasisme kemungkinan mengambil bentuk teori relativisme secara jelas. Hal ini ditunjukkan dari struktur logika yang merupakan bukti pendukung rasisme. Tetapi rasisme sendiri muncul pada bentuk yang tidak jelas pada gambar, prasangka, atribut dan pengalaman yang mana semuanya dikonstruksi dan dibangun untuk bernegosiasi dengan kehidupan sehari-hari.

Rasisme merupakan konsep yang cair dan tampil dalam bentuk yang berbeda-beda sepanjang waktu. Mulanya prasangka antar etnis, dan antar jender, lama kelamaan berkembang menjadi sebuah prasangka sosial. Oleh karena itu George M. Fredrickson (2005 : 8 & 13) menjelaskan bahwa istilah rasisme pertama kali digunakan secara umum pada tahun 1930-an ketika istilah baru menggambarkan teori-teori yang oleh orang Nazi dijadikan dasar bagi penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang Yahudi. Pengertiannya sudah ada sebelum diciptakannya istilah yang digunakan untuk melukiskan rasisme.

Akhirnya Frederickson mempunyai konsepsi tentang rasisme, yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tak terjembatani. Seperti contoh dari Barker (2009 : 204) bahwa “rasisme baru” di Inggris tidak bersandar pada diskursus superioritas biologis, sebagaimana dalam sistem apartheid Afrika Selatan, tapi mengacu pada perbedaan kultural yang tidak memasukkan warga kulit hitam sebagai bagian sepenuhnya dari bangsa.

Rasisme bukan sekedar psikologi atau patologi individu, melainkan pola representasi kultural yang tertanam begitu dalam pada artikulasi, diskursus, dan subjektivitas masyarakat Barat. Said (1978) menjelaskan karakter ‘struktural’ dan karakter sosial rasisme dalam diskusi tentang Orientalisme. Dia berpendapat bahwa entitas kultural-geografis seperti ‘*orient*’ (Timur) bukan merupakan fakta alam yang bersifat tetap, melainkan konstruksi diskursif yang khas secara historis, yang memiliki sejarah, tradisi, gambaran, dan kosakata yang memberikan jenis realitas dan penampilan tertentu dengan dunia barat (dalam Barker, 2009 : 221).

Alex Calinicos juga berpendapat tentang keberadaan rasisme karena adanya sebuah kelompok orang yang melakukan diskriminasi berkali-kali atas dasar karakteristik yang mereka anggap melekat pada sebuah kelompok tertentu. Rasisme sering kali mengasosiasikan dengan perbedaan warna kulit yang mendominasi dan yang tersubordinasi. Sebenarnya permasalahan rasisme bukan hanya terkait perbedaan warna kulit, tetapi sudah masuk pada permasalahan yang jauh lebih kompleks dan beragam. Penjelasan beberapa ilmuwan tentang ras dan rasisme semakin memperlihatkan bahwa masalah rasisme bukan hanya berkuat pada masalah perbedaan biologis semata. Tetapi sudah masuk ke wilayah konstruksi sosial yang dibuat oleh kelompok yang satu dalam memandang kelompok yang lain (1993 : 17).

Kasus yang terjadi antara aremania dan bonekmania, seperti pemaparan Federikson, bahwa masing-masing kelompok menganggap kelompok lainnya “berbeda” dan sudah tidak terjembatani. Rasisme ini bisa juga dilihat dalam lantunan lagu-lagu yang mereka nyanyikan, baik bonekmania ataupun aremania sama-sama saling merendahkan dan tidak bisa terjembatani lagi.

Lagu-lagu tersebut kita mulai dari lantunan lagu dari aremania :

*Siapa bilang Indonesia Arema . . .  
Yang benar Arema Indonesia . . .  
Yang bilang Indonesia Arema . . .  
Bonek Jancok yang tak pernah sekolah . .  
Bonek Jancok . . Viking Anjing . .*

*Sore ini Arema berlaga...  
libas lawanmu sekarang juga...  
disini Aremania mendukung singo edan...  
singo edan jadi juara...  
disini bukan bonek bonek jancok,  
tempatnya Arema singo edan....  
disini bukan bonek bonek jancok,  
untuk Arema.... jadi juara...*

Lagu-lagu aremania di atas sering dilantunkan ketika Arema bertanding, dan yang menarik selalu mengandung kata-kata bonek jancok, kata jancok sendiri mengandung arti sebuah umpatan terhadap orang lain yang berarti *sialan, keparat, berengsek*. Jancok sebenarnya sebuah kata-kata yang sangat merendahkan orang lain, dan akan menimbulkan dendam yang luar biasa bagi yang mendengar, khususnya bonek. Hal tersebut akhirnya tercium juga oleh PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), karena sering melihat aremania menyanyikan lagu berbau rasis, panpel Arema di denda 250 juta (diakses dari [mediasepakbola.co](http://mediasepakbola.co), 09/09/2014).



Kemudian setelah jancok ada kata-kata tidak pernah sekolah, hal tersebut juga merendahkan bonekmania, menganggap bahwa bonekmania tidak terdidik sedangkan aremania jauh lebih terdidik dari pada bonekmania. Sehingga kata-kata tidak pernah sekolah ini menimbulkan sebuah jarak dan seolah-olah tidak terjembatani lagi.

Kemudian ada satu lagi yang cukup menarik dan beraroma rasis yang dilantunkan oleh aremania, yaitu :

*Bonek Mania. . .*

*Gembel-gembel Surabaya. . .*

*Bonek Mania. . . Gembel gembel surabaya. . .*

*Daripada dukung Persebaya. . .*

*Lebih baik dukung Arema. . .*

*Bonek jancook dibunuh saja...*

*Susis wo wo woo susis. . . Surabaya degradasi. . .*

*Susis wo wo woo susis. . . Bonek Jancok sakit hati...*

*Arema Arema bondo duwek...Arema Arema bondo duwek*

*kalau bonek bodoh nekat...*

Pada lagu yang satu ini terlihat bagaimana ada kata-kata, bonek mania “gembel-gembel Surabaya”. Hal ini jelas-jelas sangat rasis, karena menganggap bonek adalah gembel atau gelandangan dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa kasta aremania lebih tinggi dari pada bonekmania.

Bagian ini ada tambahan kata “dibunuh saja”, jika dalam tataran konsep rasisme, ini level rasisme yang paling ekstrim, yaitu pada tataran pembantaian sebuah kelompok. Meskipun masih pada tataran lirik lagu, tapi hal ini sudah bisa disebut pelanggaran HAM.

Nyanyian rasis seperti aremania tunjukkan sebenarnya juga dilakukan oleh pendukung lainnya, tak terkecuali bonekmania. Namun untuk keragaman dan kreativitasnya lebih banyak aremania. Jika kita cermati memang lagu-lagu rasis antara aremania dan bonekmania diawali dari aremania.



Gambar 5 : Gambar ini menunjukkan bahwa sebagian kelompok suporter juga menginginkan berhentinya nyanyian rasis.

### **Kesimpulan**

Suporter sepakbola dengan sepakbola memang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaskan. Seberapa brutal dan bringasnya sebuah suporter, sepakbola dan klub masih membutuhkan mereka. Fanatisme yang muncul dari suporter inilah yang membuat sebuah pertandingan sepakbola menjadi jauh lebih menarik.

Melihat rivalitas antara aremania dan bonekmania, kemudian mengkajinya melalui perspektif trans budaya, khususnya melihat “sisi gelap” komunikasi transbudaya yaitu stereotip, prasangka, etnosentrisme dan rasisme. Kemudian ditemukan beberapa hal yang menunjukkan bahwa aremania dan bonekmania tidak hanya bicara dalam konteks rivalitas atau permusuhan tetapi sudah melampaui hal-hal tersebut.

Poin-poin tersebut terlihat dari stereotip dan prasangka yang muncul dari kedua kelompok suporter tersebut yaitu aremania mampu membangun sebuah stereotip yang positif, sedangkan stereotip yang melekat pada bonekmania adalah stereotip negatif. Sedangkan jika bicara prasangka maka antara kedua kelompok suporter ini, bahkan sampai pada masyarakat Surabaya dan Malang terbangun sebuah prasangka yang tidak bisa dihilangkan. Orang Malang jika melihat bonek “cemas”, begitu juga dengan orang Surabaya ketika melihat aremania juga “cemas”. Ilustrasi gambar dibawah ini mungkin bisa mewakili hal tersebut :



Gambar 6 : kecemasan mobil ber-plat N jika bertemu bonekmania

Kemudian dari sisi etnosentrismenya, antara aremania dan bonekmania sama menganggap bahwa sejarah, daerah, budaya, sampai prestasi mereka lebih unggul dari pada kelompok lainnya. Ketika ada salah satu kelompok yang menyinggung atau merendahkan kelompok mereka, maka gesekan dan bentrok sudah pasti akan terjadi.

Sedangkan rasisme antara aremania dan bonekmania ini terlihat dalam setiap nyanyian dan yel-yel yang mereka lantunkan. Dimana dari setiap lirik yang mereka lantunkan selalu bermuatan merendahkan kelompok lain, yang pada akhirnya menganggap bahwa kelompok lain “berbeda” dengan kelompok kami, dan perbedaan tersebut sudah tidak “terjembatani” lagi.

## Daftar Pustaka

Barker, Chris, 2009. *Cultural Studies*, Yogyakarta : Kreasi Wacana

Callinicos, Alex, 1993. *Race and Class*, London : Bookmarks

Fredrickson, George M., 2005. *Rasisme : Sejarah singkat*, Yogyakarta : Bentang

Junaedi, Fajar, dkk, 2014. *Sport, Komunikasi dan Audiens*, Yogyakarta : Buku Litera

Miles, Robert, 1993. *Racism*, London and New York : Routledge

Samovar, Larry A, dkk, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta : Salemba Humanika

Sukmono, Filosa G, dan Fajar Junaedi, *Komunikasi Multikultur*, Yogyakarta : Buku Litera

Storey, John, 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Yogyakarta : Jalasutra